



PENDAMPINGAN DAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KOMUNITAS BECAK KALIMOSODO MELALUI USAHA MIKRO

Fitrian Aprilianto^{*1} & Soni Zakaria²

¹Program Studi Ekonomi Syariah,
Universitas Muhammadiyah Malang

²Program Studi Hukum Keluarga
Islam,
Universitas Muhammadiyah Malang

Email: *fitrianapril30@umm.ac.id;
zakaria@umm.ac.id

*Corresponding author

Abstrak

Adanya program pengabdian masyarakat yang dituangkan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi diharapkan menambah penghasilan para tukang becak dan keluarganya sehingga meningkatkan kesejahteraan. Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipilih untuk mengungkapkan serta menganalisis data yang didapatkan adalah dengan metode observasi langsung. Selain menggunakan metode observasi, penulis juga menggunakan metode survey dalam pengabdian ini. Metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Setelah diberikan bantuan modal kedua mitra telah mempunyai masing-masing usaha mikro. Untuk Bapak Galung memanfaatkan bantuan modal tersebut dengan membuka usaha tabung gas LPG 3 Kg dengan memanfaatkan teras rumahnya. Sedangkan untuk Bapak Sali memanfaatkan dana bantuan tersebut dengan membuka usaha warung makan. Dengan bantuan istri dan anaknya Bapak Sali membuka warung dengan menjual berbagai makanan dan jajanan. Sasaran pengabdian ini dapat digunakan oleh masyarakat dengan penghasilan rendah seperti tukang becak. Lokasi pengabdian dilakukan di daerah jalan Kalimosodo, Kelurahan Polehan, Kota Malang. Dalam pengabdian ini difokuskan pada masyarakat dengan berpenghasilan rendah yaitu tukang becak. Dengan adanya program bantuan modal ini para tukang becak dapat membuka usaha mikro, sehingga diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan.

Kata Kunci: Pendampingan, Peningkatan kesejahteraan; Usaha Mikro.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan Kesehatan (Permana et al, 2012). Salah satu kelompok masyarakat yang masih dianggap hidup dalam garis kemiskinan adalah tukang becak. Profesi sebagai tukang becak cenderung mulai di tinggalkan, karena dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan zaman yang menuntut mobilitas tinggi. Fakta menunjukkan, pendapatan sebagai tukang becak dianggap rendah dengan kisaran Rp. 0 hingga Rp. 50.000 per hari. Namun perlu digaris bawahi pendapatan tersebut tidaklah tetap setiap harinya. Hal ini dianggap belum mampu mencukupi untuk kehidupan yang layak.

Permasalahan lain juga muncul dalam kehidupan sosial tukang becak. Faktor pertama adalah manakala mereka juga harus menanggung istri, anak dan bahkan cucu. Kondisi akan menambah beban hidup bagi para tukang becak. Faktor kedua adalah usia, dimana rata-rata usia para tukang becak bisa dikatakan memasuki usia lanjut (lansia). Faktor ketiga adalah semakin ketatnya persaingan moda transportasi khususnya di wilayah perkotaan, dimana para tukang becak harus bersaing dengan moda transportasi yang lebih modern. Maka diperlukan dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup standart bagi tukang becak dan keluarganya

Pemberdayaan ekonomi pada dasarnya adalah suatu upaya mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan orang per orang, kelompok dan masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, utamanya dalam masalah ekonominya (Istan, 2017). Pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan melalui pengembangan usaha mikro dengan memberikan solusi terhadap masalah apa yang dihadapi, memberikan pengetahuan tentang cara untuk mengembangkan usaha mikro yang dijalankannya, dan memotivasi dan menambah kemampuan berwirausaha melalui penerapan program kewirausahaan (Daulay, 2016).

Namun pada kenyataannya tidaklah mudah untuk menumbuhkan usaha mikro di Indonesia karena mengalami kendala-kendala dan keterbatasan sehingga kurang mampu berkembang, kendala-kendala tersebut bisa berupa kurangnya permodalan dan terbatasnya akses pembiayaan, kualitas SDM dan terbatasnya sarana dan prasarana. (Rifa'i, 2013)

Adanya program pengabdian masyarakat yang dituangkan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi diharapkan menambah penghasilan para tuakng becak dan keluarganya sehingga meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat tema pengabdian yaitu **“Pendampingan dan Peningkatan Kesejahteraan Komunitas Becak Kalimosodo Melalui Usaha Mikro”**.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif merupakan teknik analisis yang mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan apa yang diteliti. (Moleong, 2010).

Teknik pengumpulan data yang dipilih untuk mengungkapkan serta menganalisis data yang didapatkan adalah dengan metode observasi langsung. Observasi langsung merupakan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti guna mendapatkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan dalam riset ini. (Hasanah, 2017). Selain menggunakan metode observasi, penulis juga menggunakan metode survey dalam pengabdian ini. Metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. (Arikunto, 2010)

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah dengan mengumpulkan anggota komunitas tukang becak di lingkungan Jl. Kalimosodo Kelurahan Polehan Kota Malang yang bersedia membuka usaha mikro dan akan memberikan edukasi terkait wirausaha, pendampingan membuka usaha serta penyertaan modal dalam membuka usaha mikro.

PEMBAHASAN

1. Proses Awal Pengabdian Masyarakat

Tahapan awal dalam proses pengabdian masyarakat adalah dengan melakukan survey dan observasi terhadap mitra. Survey dan observasi dilakukan dengan tujuan agar pemberian modal tepat sasaran dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan mitra. Survey dilakukan terhadap tujuh anggota komunitas becak kalimosodo dengan cara terpisah dan melakukan wawancara langsung dengan mitra, survey di dasarkan pada indikator berikut:

1. Keluarga mitra, Indikator pertama yang digunakan adalah melihat kondisi keluarga mitra dengan melihat berapa banyak keluarga yang harus ditanggung dan bagaimana kondisi keluarga apakah bisa dilibatkan dalam proses pengabdian.
2. Usia mitra. Indikator kedua adalah dengan memperhatikan usia dari mitra, jika usia mitra telah memasuki 60 tahun keatas maka menjadi landasan untuk diberikan bantuan modal.
3. Motivasi wirausaha. Indikator ketiga adalah terkait pandangan kedepan motivasi berwirausaha. Kami melakukan wawancara terhadap anggota komunitas becak kalimosodo, menanyakan pandangan kedepan terhadap kesejahteraan keluarga, adakah keinginan atau rencana yang kongkrit untuk merubah kondisi nya saat ini. Pengalaman selama di lapangan menunjukan beberapa anggota komunitas becak menerima kondisi saat ini dan tidak punya rencana kedepan seperti apa.

Kemudian observasi didasarkan pada kondisi lingkungan tempat tinggal mitra. Kondisi lingkungan tempat tinggal juga menjadi bahan pertimbangan kami dalam memberikan bantuan modal. Kami mengupayakan para tukang becak bisa membuka usaha mikro di rumah. Di samping itu kepadatan lingkungan tempat tinggal juga harus dipertimbangkan untuk melihat potensi pasar jika mitra telah membuka usaha. Semakin padat kondisi tempat tinggal akan memperluas akses bagi konsumen. Berdasarkan hasil survey dan observasi, dari tujuh anggota komunitas becak kalimosodo dipilih dua orang mitra, yaitu Bapak Sali dan Bapak Galung.

2. Kondisi Awal Mitra

Mitra di sini adalah tukang becak yang tergabung dalam komunitas becak kalimosodo Kelurahan Polehan. Tukang becak di sini kami memilih dua orang yakni Bapak Sali dan Bapak Galung. Karena kedua mitra tersebut mempunyai komitmen penuh untuk membuka usaha mikro, hal itu disampaikan pada saat survey. Saat ini keduanya sudah memasuki usia lanjut dan kemungkinan tidak bisa melanjutkan profesinya sebagai tukang becak karena secara fisik sudah tidak memungkinkan jika harus menarik becak.

Kondisi awal Bapak Sali awalnya telah bekerja selama 30 tahun lebih sebagai tukang becak, di samping itu Bapak Sali harus menghidupi 1 orang istri dan 3 orang anak perempuan. Untuk memberikan tambahan penghasilan Bapak Sali pernah mencoba membuka usaha kecil berupa bensin eceran. Saat ini Bapak Sali telah berumur 68 tahun, namun masih memiliki kemauan yang kuat untuk memperbaiki kesejahteraan keluarganya, hal ini disampaikan oleh beliau ketika melakukan survey. Bapak Sahli berkeinginan mempunyai warung yang menjual makanan agar istri dan anak-anak nya dapat membantu menambah penghasilan.

Kondisi yang hampir sama juga dialami Bapak Galung. Bapak Galung merupakan seorang duda yang hanya tinggal dengan saudaranya di sebuah kampung jalan Muharto Kota Malang. Bapak Galung telah menarik becak selama puluhan tahun, bahkan untuk menambah penghasilannya Bapak Galung bekerja sebagai pemulung. Dengan usianya saat ini yang sudah memasuki 65 tahun Bapak Galung

berkeinginan memiliki penghasilan tambahan diluar menjadi tukang becak dan pemulung. Kondisi ini sangat memotivasi Bapak Galung untuk memiliki usaha kecil di rumahnya dan sebagai sarana untuk alih profesi.

3. Proses Pendampingan dan Bantuan Modal

Setelah menetapkan dua orang mitra sebagai penerima bantuan modal, proses berikutnya adalah melakukan diskusi dengan para mitra terkait usaha apa yang akan di buka. Dalam menentukan usaha yang akan dibuka kami mempertimbangkan beberapa hal, diantara nya:

1. Kondisi lingkungan tempat tinggal
2. Para pesaing terdekat
3. Kemudahan atau ketersediaan bahan baku di pasaran
4. Kondisi keluarga mitra

Setelah mempertimbangkan kondisi tersebut langkah berikutnya adalah menentukan usaha yang akan dibuka. Kemudian dari kedua mitra tersebut kami memberikan bantuan berupa modal uang untuk digunakan membuka usaha mikro. Masing masing diberikan modal sebesar dua juta rupiah yang kami cairkan selama dua tahap. Tahap Pertama kami berikan satu juta kemudian tahap kedua kami berikan satu juta lagi. Dengan memberikan bantuan secara bertahap kami bermaksud melihat perkembangan awal apakah dengan modal yang kami berikan di tahap pertama benar benar dijalankan atau tidak. Dengan demikian bila terdapat perkembangan maka kami berikan modal di tahap kedua. Disamping itu dengan pemberian modal secara bertahap bisa memberikan waktu bagi kami dan mitra untuk mengevaluasi kekurangan selama membuka usaha.

Selama proses pendampingan tersebut juga muncul beberapa kendala dikarenakan adanya *pandemic covid-19*. Di fase awal pendampingan terjadi kelangkaan bahan baku karena pembatasan *social distancing* yang diberlakukan pemerintah setempat. Pembatasan ini membuat rantai distribusi mengalami keterlambatan sehingga menyebabkan kelangkaan. Namun seiring dengan mulai dibuka akses distribusi, secara perlahan pasokan bahan baku berangsur-angsur mulai normal kembali dan mitra pengabdian dapat memulai usaha mikro yang telah direncanakan di awal.

4. Kondisi Akhir: Membuka Usaha Mikro

Setelah diberikan bantuan modal kedua mitra telah mempunyai masing-masing usaha mikro. Untuk Bapak Galung memanfaatkan bantuan modal tersebut dengan membuka usaha tabung gas LPG 3 Kg dengan memanfaatkan teras rumahnya. Kondisi tempat tinggal Bapak Galung yang ada di tengah-tengah perkampungan padat penduduk menjadikan usaha Bapak Galung dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat sekitar. Bahkan untuk memperluas jaringan, Bapak Galung menyediakan jasa delivery order bagi yang tidak sempat membeli di rumahnya secara langsung. Cara ini nampaknya cukup efektif, konsumen LPG 3 Kg tidak hanya terbatas dilingkungan rumahnya namun diluar lingkungan rumahnya seperti daerah puntodewo dan kalimosodo.

Sedangkan untuk Bapak Sali memanfaatkan dana bantuan tersebut dengan membuka usaha warung makan. Dengan bantuan istri dan anaknya Bapak Sali membuka warung dengan menjual berbagai makanan dan jajanan seperti rujak, tahu lontong, bakso, dan gorengan. Bapak Sali juga memanfaatkan teras depan rumahnya untuk berjualan. Kondisi Bapak Sali yang saat ini sedang menderita penyakit jantung merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan modal usaha mikro, sehingga Bapak Sali masih dapat bekerja meskipun hanya di rumah saja.

Dengan adanya usaha mikro ini cukup membantu bagi peningkatan kesejahteraan keluarga para mitra pengabdian. Usaha mikro ini juga sebagai alternatif sumber penghasilan lainnya atau bahkan bisa sebagai alih profesi (Gina & Effendi, 2015).



Gambar 1: Pendampingan Pembukaan Usaha Mikro Oleh Pengabdi dan Mitra

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian ini sebagaimana berikut; Kami selaku tim pemberdayaan masyarakat melakukan pengabdian dengan memberikan bantuan modal untuk mitra yaitu tukang becak. Dengan memberikan bantuan modal berupa uang sebesar dua juta masing masing memanfatkannya dengan membuka usaha mikro. Usaha mikro yang mitra buka di antara adalah berjualan Gas LPG 3 Kg dan berjualan dengan membuka warung makanan baik itu rujak, tahu lontong, bakso, dan gorengan. Dengan membuka usaha mikro dari bantuan modal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan kehidupan komunitas tukang becak sebagai mitra pengabdian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, R. (2016). Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdayaan Umat Islam di Kota Medan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 40(1).
- Husna, Lilies Nurul dan Ahmad Wazir Wicaksono, Ormas Agama Bicara Anggaran (Jakarta: Lakspedam NU, 2011)

- Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 81-99.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permana, A. Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gita Media Press, 2011)
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Gina, W., & Effendi, J. (2015). Program pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) dalam peningkatan kesejahteraan pelaku usaha mikro (Studi kasus BMT Baitul Karim Bekasi). *Al-Muzara'ah*, 3(1), 34-43.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifa'i, B. (2013). Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Sumber*, 100(100), 2-59.